

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah melalui kajian konsep, proses penelitian, temuan objektif di lapangan, dan pengujian kelayakan penerapannya di lapangan, secara umum dapat disimpulkan bahwa kerangka kerja bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku, layak untuk diimplementasikan guru atau pembimbing dalam bimbingan kemandirian yang pelaksanaannya secara terpadu dalam pembelajaran bina diri di sekolah SLB C. Kerangka kerja bimbingan kemandirian tersebut, merupakan wadah atau bingkai kegiatan sekaligus sebagai rujukan pendekatan guru dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian untuk membantu mengembangkan potensi siswa mencapai kemandirian secara optimal, yakni memfasilitasi perolehan perilaku (keterampilan) tertentu dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Kesimpulan hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku adalah secara terpadu dalam pembelajaran di sekolah dengan mengacu kepada kurikulum atau silabus program pendidikan khusus bina diri yang dijabarkan dalam suatu layanan bimbingan kemandirian berdasarkan pendekatan perilaku, tujuan pendidikan dan kemampuan siswa tunagrahita. Namun, layanan bimbingan kemandirian tersebut belum dirancang secara sistematis dan berkesinambungan serta pelaksanaannya belum secara sungguh-sungguh mengacu kepada karakteristik kebutuhan belajar siswa tunagrahita sedang secara individual berdasarkan hasil identifikasi atau asesmen. Karakteristik kebutuhan belajar siswa tunagrahita sedang yang seyogyanya dipahami dan dimiliki informasinya oleh guru, diantaranya: penguasaan kemampuan dasar sebagai prasyarat dalam mempelajari suatu bahan

Iding Tarsidi, 2013

Kerangka Kerja Bimbingan Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Sedang Berdasarkan Pendekatan Perilaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ajar atau perilaku (keterampilan, aktivitas) tertentu untuk dipelajari selanjutnya, terutama yang bersifat fungsional aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Layanan bimbingan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku dalam implementasinya di sekolah tentu perlu dirancang secara sistematis dalam suatu kerangka kerja bimbingan kemandirian berdasarkan pendekatan perilaku. Dari segi konten/materi harus sesuai dengan kemampuan anak dan secara rasional valid dengan memperhatikan masukan dari para ahli, dan perbaikan-perbaikan dari segi isi, kebutuhan akan kemandirian, maupun prosedur berdasarkan pendekatan perilaku, sehingga perolehan keterampilan siswa tunagrahita sedang lebih efektif dan akurat.

Kedua, temuan penelitian menghasilkan suatu kerangka kerja bimbingan kemandirian sebagai rujukan guru dalam pelaksanaan bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku. Kerangka kerja bimbingan pengembangan kemandirian pada dasarnya adalah tatacara atau tatalaksana yang dirancang secara khusus dan operasional yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berupa serangkaian kegiatan yang disusun dalam tahapan-tahapan sistematis, dan dilaksanakan dengan berorientasi kepada tugas perkembangan siswa, karakteristik kebutuhan belajar siswa, lingkungan perkembangan belajar siswa, nilai-nilai atau prinsip belajar, dan kompetensi guru-pembimbing yang dibutuhkan dengan tujuan untuk memfasilitasi pembentukan dan perolehan perilaku (keterampilan) siswa dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Kerangka kerja bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku mencakup komponen-komponen sebagai berikut: (1) rasional: dasar pemikiran, (2) visi dan misi bimbingan kemandirian, (3) mengapa dan apa pendekatan perilaku dalam bimbingan kemandirian?, (4) tujuan bimbingan kemandirian, (5) tema sentral bimbingan berdasarkan pendekatan perilaku, (6) bimbingan kemandirian

berdasarkan pendekatan perilaku, (7) setting dan bentuk intervensi, (8) kerangka penerapan bimbingan kemandirian berdasarkan pendekatan perilaku, (9) kompetensi dalam implementasinya bagi guru atau pembimbing, (10) satuan layanan bimbingan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku, dan 11 Penutup.

Dalam implementasinya di lapangan mengacu kepada panduan bimbingan dalam bentuk satuan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku, layanan individual, form penilaian kuantitatif atau form penilaian kualitatif, dengan prosedur penerapan sebagai berikut: (a) menentukan kondisi kemampuan awal (*entering behavior*) siswa secara individual melalui proses asesmen sehingga diketahui kemampuan dan kelemahan siswa sebelum bimbingan dimulai; (b) analisis komprehensif tentang tugas untuk dapat dilakukan (dikuasai) siswa, (c) menentukan tujuan dengan berorientasi kepada kemampuan siswa dan merumuskan secara jelas, spesifik menggunakan kata kerja operasional (sehingga tingkah laku siswa yang diinginkan dapat diukur atau diamati), (d) mempersiapkan urutan analisis tugas (keterampilan) yang dibutuhkan untuk dicapai siswa, (e) proses pembelajaran kemandirian dapat digambarkan sebagai berikut: guru atau pembimbing menata, mengelola, dan merekayasa lingkungan belajar secara kondusif untuk belajar siswa melalui: praktek pengajaran langsung, belajar secara individualisasi, melakukan pengulangan melalui latihan-latihan, memberikan penghargaan: menerapkan reinforcement untuk memperkuat tingkah laku positif yang diinginkan dan hukuman (jika diperlukan) untuk mengurangi, mencegah atau menghilangkan tingkah laku negatif yang tidak diinginkan; mengacu kepada urutan langkah-langkah analisis tugas, pemodelan dan pembentukan tingkah laku yang ingin dicapai, (f) melakukan evaluasi terhadap performa siswa dengan kriteria mengacu kepada analisis tugas.

Ketiga, hasil implementasi atau uji kelayakan penerapan kerangka kerja

Iding Tarsidi, 2013

Kerangka Kerja Bimbingan Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Sedang Berdasarkan Pendekatan Perilaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bimbingan kemandirian berdasarkan pendekatan perilaku adalah layak untuk diterapkan guru dalam upaya membantu siswa tunagrahita sedang SDLB mencapai kemandirian secara optimal, yaitu untuk memfasilitasi siswa memperoleh keterampilan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Kelayakan kerangka kerja bimbingan pengembangan kemandirian tersebut ditandai dengan munculnya indikator-indikator sebagai berikut: (1) kompetensi siswa tunagrahita sedang, yaitu dimilikinya sejumlah keterampilan untuk merawat diri atau mengurus diri (bina diri) dalam kehidupan sehari-hari, (2) terpenuhinya kebutuhan sesuai tuntutan kebutuhan pribadi individual siswa dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, dan (3) siswa tampak antusias mau melakukan aktivitas merawat diri atau mengurus diri dalam proses bimbingan atau pembelajaran bina diri di sekolah, sehingga berkurang kebergantungannya pada bantuan pihak lain (guru atau temannya).

Sehubungan dengan pencapaian siswa dalam bimbingan atau pembelajaran aspek kemandirian tertentu, perlu upaya guru untuk senantiasa menjaga, memelihara atau mempertahankan perilaku positif yang sudah dimiliki siswa atau mengurangi dan mencegah perilaku negatif yang tidak diinginkan muncul kembali. Untuk itu, guru atau pembimbing perlu untuk senantiasa (1) menciptakan suasana lingkungan belajar yang merangsang siswa mau belajar dan meniadakan rangsangan-rangsangan yang dapat mengganggu atau memecah konsentrasi belajar, (2) konsisten dan berkesinambungan dalam menerapkan prosedur pendekatan perilaku maupun dalam memelihara pencapaian belajar siswa. Misalnya dengan mengendapkannya dalam waktu tertentu kemudian dievaluasi kembali, sebagai tindak lanjut kemudian diberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunagrahita tersebut, (3) komunikasi dan kerjasama dengan pihak orang tua/keluarga terkait dengan program bimbingan atau pembelajaran kemandirian yang diberikan di sekolah untuk ditindaklanjuti dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan keluarga atau rumah.

Pilihan terhadap pendekatan perilaku dalam upaya bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang adalah pilihan tepat, terutama dari sudut pandang kebutuhan siswa atau dalam hal ini karakteristik kebutuhan belajar siswa tunagrahita sedang. Meskipun demikian, pilihan terhadap suatu pendekatan, metode dan teknik atau strategi intervensi tertentu kecuali mengandung kelebihan-kelebihan sekaligus juga kelemahannya. Oleh karena itu, dalam penerapannya perlu kecermatan dan kreativitas guru sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara efektif. Yaitu dengan cara memilih, menentukan dan menerapkan secara tepat nilai-nilai atau prinsip-prinsip bimbingan berdasarkan pendekatan perilaku dalam suatu kerangka kerja bimbingan kemandirian sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar siswa tunagrahita sedang. Dengan demikian diharapkan upaya membantu mengembangkan potensi siswa tunagrahita sedang mencapai kemandirian secara optimal, yaitu memfasilitasi perolehan atau penguasaan perilaku (keterampilan) siswa dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dapat diwujudkan.

B. Rekomendasi

Mengacu kepada hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan penelitian yang telah dirumuskan, maka sebagai akhir penulisan disertasi ini peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut: (1) guru atau pembimbing di SLB C, dan (2) terkait temuan penelitian, dan untuk peneliti selanjutnya.

1. Guru atau Pembimbing di sekolah SLB C

Karakteristik siswa tunagrahita sedang secara umum adalah tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata secara signifikan disertai hambatan dalam berperilaku adaptif, sehingga berdampak diantaranya terhadap kemampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Merujuk kepada karakteristik tersebut, maka untuk membantu mengembangkan potensi siswa

tunagrahita sedang mencapai kemandirian secara optimal, dalam arti untuk memfasilitasi perolehan keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dibutuhkan pendekatan, metode dan teknik atau strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar siswa tunagrahita sedang, yaitu melalui pendekatan perilaku. Dengan demikian, agar bimbingan kemandirian siswa tunagrahita sedang berdasarkan pendekatan perilaku yang pelaksanaannya secara terpadu dalam pembelajaran bina diri di sekolah mencapai hasil yang diharapkan, maka harus dilakukan dalam suatu kerangka kerja bimbingan kemandirian yang didesain secara sistematis dan terprogramkan dalam implementasinya di lapangan. Implikasinya bagi guru atau pembimbing siswa tunagrahita sedang di SLB C perlu memiliki wawasan pemahaman secara teoretis atas konsep-konsep perspektif pendekatan perilaku secara memadai, mampu merancang satuan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang, serta mampu menerapkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip bimbingan sesuai prosedur bimbingan berdasarkan pendekatan perilaku secara tepat sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar siswa tunagrahita sedang.

Merujuk kepada temuan penelitian berupa rumusan nilai-nilai atau prinsip-prinsip bimbingan berdasarkan pendekatan perilaku beserta desain penerapannya dalam pembelajaran kemandirian siswa tunagrahita sedang, maka direkomendasikan kepada guru atau pembimbing di SLB C untuk menerapkannya sebagai rujukan pendekatan bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sedang, yaitu untuk memfasilitasi perolehan keterampilan siswa melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Hal penting yang perlu diwaspadai guru dalam implementasinya terutama dalam hal pemberian *reward* atau *reinforcement*, yaitu agar dilakukan secara selektif, tepat sasaran sesuai dengan kondisi kebutuhan siswa sehingga tidak merasa ketergantungan.

2. Menyangkut Temuan, dan untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sudah dilakukan melalui tahapan atau prosedur penelitian ilmiah, namun tidak mustahil masih ada kekurangan atau kelemahannya. Misalnya berkenaan dengan masalah teknis pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, akurasi analisis data maupun kekurangan atau kelemahan yang bersumber dari keterbatasan kemampuan peneliti sendiri.

Untuk peneliti selanjutnya, mengingat bahwa penelitian ini dilakukan dalam setting dan focus penelitian yang terbatas yaitu proses pembelajaran kemandirian siswa tunagrahita sedang di SLB C, maka bagi peneliti yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini sebaiknya dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif dengan focus penelitian yang lebih luas baik dari segi cakupan subjek dan objek penelitian, kajian teoretis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang lebih akurat sebagai pisau analisisnya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian akan lebih bermakna dan dapat teruji keampuhannya dalam implementasinya di lapangan (kondisi, waktu, dan tempat) yang berbeda.